

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, siswa dengan gaya belajar converger cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cukup baik, SC1 dan SC2 cukup memenuhi keempat indikator tahapan kemampuan pemecahan masalah matematis, SC1 mampu menjelaskan informasi yang diperoleh dari soal secara lisan dengan baik dan benar, sedangkan SC2 mampu menjelaskan informasi yang diperoleh dari soal baik secara tulisan ataupun lisan dengan baik dan benar, SC1 dan SC2 mampu menentukan cara penyelesaian yang tepat untuk memecahkan masalah, mampu mengaplikasikan rumus dengan benar dan melakukan prosedur perhitungan dengan benar sehingga memperoleh jawaban yang tepat, memeriksa setiap langkah-langkah pengerjaan soal apakah sudah benar atau belum. Hal ini dikarenakan subjek Converger belajar melalui tahapan *abstract conceptualization* dan *Active Experimentation* dimana gaya belajar ini sangat bagus menentukan solusi yang benar dari sebuah masalah dan dapat focus pada masalah yang sedang dihadapi, sehingga subjek converger unggul pada tahapan memahami masalah, membuat rencana dan melaksanakan rencana. Apabila ada indikator tahapan kemampuan pemecahan masalah yang tidak terpenuhi, hal ini juga dipengaruhi oleh kebiasaan subjek saat mengerjakan soal, cara guru saat menjelaskan contoh soal, dan pola pikir subjek itu sendiri saat menghadapi masalah.
2. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, siswa dengan gaya belajar assimilator cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik, SAs1 dan SAs2 kurang cukup memenuhi keempat indikator tahapan kemampuan pemecahan masalah matematis, SAs1 dan SAs2 mampu menjelaskan informasi yang diperoleh dari soal secara lisan dengan baik dan benar, SAs1 mampu menentukan cara penyelesaian yang tepat untuk memecahkan masalah, sedangkan SAs1 belum bisa menentukan cara penyelesaian yang tepat, SAs1 mampu mengaplikasikan rumus dengan benar dan melakukan prosedur perhitungan dengan benar sehingga memperoleh jawaban yang tepat, sedangkan SAs2 tidak melakukan prosedur perhitungan dan belum bisa mengaplikasikan rumus dengan benar, SAs1 dan SAs2 memeriksa setiap langkah-langkah pengerjaan soal apakah sudah benar atau belum. Hal ini

dikarenakan Subjek Assimilator belajar melalui tahapan *abstract conceptualization* dan *reflective observation* dimana gaya belajar ini bagus dalam penalaran induktif dan menyatukan ide-ide yang bervariasi dan pengamatan kedalam kesatuan yang utuh. Subjek Assimilator mirip seperti converger dimana Subjek assimilator lebih memperhatikan konsep-konsep yang abstrak tetapi kurang memperhatikan praktik dan kegunaan teori yang ada, sehingga subjek assimilator juga unggul dalam tahapan memahami masalah, membuat rencana dan melaksanakan rencana. Indikator tahapan kemampuan pemecahan masalah yang tidak terpenuhi pada penelitian ini yang terjadi pada subjek assimilator dikarenakan kurang fokusnya pada titik permasalahan, cenderung terburu-buru dalam mengerjakan soal dan tidak memperhatikan solusi yang ditemukan logis atau tidak. Hal ini lah yang menyebabkan Subjek Assimilator berada pada kategori rendah.

3. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, siswa dengan gaya belajar diverger cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik, SD1 dan SD2 kurang cukup memenuhi keempat indikator tahapan kemampuan pemecahan masalah matematis, SD1 dan SD2 mampu menjelaskan informasi yang diperoleh dari soal baik secara lisan dan tulisan dengan baik dan benar, SD1 belum mampu menentukan cara penyelesaian yang tepat untuk memecahkan masalah, sedangkan SD2 bisa menentukan cara penyelesaian yang tepat dan dapat menyederhanakan masalah dengan baik, SD1 belum mampu mengaplikasikan rumus dengan benar dan melakukan prosedur perhitungan dengan benar sehingga belum memperoleh jawaban yang tepat, sedangkan SD2 dapat melakukan prosedur perhitungan dan bisa mengaplikasikan rumus dengan benar selain itu SD2 juga bisa menerjemahkan masalah kedalam bahasa matematika dengan penggunaan simbol dan pemisalan, SD1 dan SD2 memeriksa setiap langkah-langkah pengerjaan soal apakah sudah benar atau belum. Subjek diverger belajar melalui tahapan *concrete experience* dan *reflective observation* dimana gaya belajar ini mampu melihat situasi nyata dari berbagai sudut pandang dan memunculkan ide-ide, sehingga membuat mereka unggul pada tahapan memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali. Akan tetapi pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Subjek Diverger berada pada kategori Rendah untuk kemampuan pemecahan masalah matematisnya. Seperti yang terjadi pada SD1 dimana SD1 cenderung menggunakan perasaan dan intuisi nya untuk menyelesaikan masalah tanpa memperhatikan

apakah langkah yang digunakan sudah sesuai dengan materi yang diujikan. Sedangkan untuk SD2 memiliki kendala dengan waktu dimana SD2 kehabisan waktu untuk menyelesaikan semua masalah yang diberikan, hal ini karena SD2 cenderung hati-hati dan teliti saat mengerjakan Soal pertama dan tidak memperhatikan waktu yang tersisa untuk menyelesaikan masalah selanjutnya.

4. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, siswa dengan gaya belajar *accommodator* cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik, SAc1 dan SAc2 kurang cukup memenuhi keempat indikator tahapan kemampuan pemecahan masalah matematis, SAc1 dan SAc2 mampu menjelaskan informasi yang diperoleh dari soal baik secara lisan dan tulisan dengan baik dan benar, SAc1 dan SAc2 belum mampu menentukan cara penyelesaian yang tepat untuk memecahkan masalah, SAc1 dan SAc2 belum mampu mengaplikasikan rumus dengan benar dan melakukan prosedur perhitungan dengan benar sehingga belum memperoleh jawaban yang tepat, SAc1 dan SAc2 memeriksa setiap langkah-langkah pengerjaan soal apakah sudah benar atau belum. Subjek *Accommodator* belajar melalui tahapan *concrete experience* dan *reflective observation* dimana gaya belajar ini bagus dalam melaksanakan rencana dan percobaan dan melibatkan diri mereka pada pengalaman yang baru, sehingga gaya belajar *accommodator* unggul pada tahapan memahami masalah, membuat rencana, dan melaksanakan rencana. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa rendah karena adanya tahapan indikator yang tidak terpenuhi. Setelah dianalisis lebih lanjut yang menyebabkan Subjek *Accommodator* tidak memenuhi semua tahapan kemampuan pemecahan masalah karena Subjek *Accommodator* tidak bisa menentukan solusi permasalahan yang lebih logis dimana subjek *Accommodator* tidak mencoba menyelesaikan masalah yang diberikan dengan memperhitungkan solusi yang lain.

5.2 Implikasi

Mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan gaya belajar dengan menganalisisnya adalah hal penting yang harus diperhatikan oleh guru matematika, karena guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa khususnya pada materi Trigonometri dan dapat membantu guru dalam merencanakan

pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik siswa yang berbeda-beda gaya belajarnya sehingga diharapkan pemecahan masalah matematis siswa dapat ditingkatkan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka terdapat beberapa saran yang diajukan peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Hendaknya dalam proses pembelajaran, guru memperhatikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa karena pemecahan masalah merupakan dasar utama dalam pembelajaran dan mempengaruhi dalam mencapai kemampuan matematika yang lain
2. Guru matematika hendaknya membiasakan siswa untuk mengerjakan soal pemecahan masalah dan dengan membimbing siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah menggunakan langkah-langkah penyelesaian sesuai prosedur.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi gambaran untuk penelitian selanjutnya mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan gaya belajar siswa.